

**GAMBARAN TINGKAT DEPRESI DAN RESIKO BUNUH DIRI
PADA PASIEN DENGAN SKIZOFRENIA PARANOID
DI RSJD DR. RM SOEDJARWADI KLATEN
PROVINSI JAWA TENGAH**

NASKAH PUBLIKASI

Disusun Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar
Sarjana Keperawatan (S1)



OLEH:

NI PUTU IMA APRILIA

KP.19.013.79

**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN (S1) DAN NERS
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN
WIRA HUSADA YOGYAKARTA**

2023



NASKAH PUBLIKASI
GAMBARAN TINGKAT DEPRESI DAN RESIKO BUNUH DIRI
PADA PASIEN DENGAN SKIZOFRENIA PARANOID
DI RSJD DR. RM SOEDJARWADI KLATEN
PROVINSI JAWA TENGAH

Disusun Oleh:

Ni Putu Ima Aprilia

KP.19.013.79

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada Tanggal 10 Agustus 2023

Susunan Dewan Penguji

Ketua Dewan Penguji

Wahyu Reknoningsih, S.Kep., M.Kep., Sp. Kep-J
Penguji I / Pembimbing Utama

Fransiska Tatto Dura Lembang, S.Kep., Ns., M.Kes
Penguji II / Pembimbing Pendamping

Ns. Nur Anisah, S.Kep., M.Kep., Sp.Kep.J

Naaskah Publikasi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan untuk
Memperoleh Gelar Sarjana Keperawatan

Yogyakarta, 30.08.2023

Ketua Program Studi Keperawatan (S1) dan Ners



Yuli Errayati, S.Kep., Ns., M.Kep





PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ni Putu Ima Aprilia
NIM : KP1901379
Program Studi : S1 Ilmu Keperawatan
Judul Penelitian : Gambaran Tingkat Depresi dan Resiko Bunuh Diri pada Pasien dengan Skizofrenia Paranoid di RSJD Dr. RM Soedjarwadi Klaten Provinsi Jawa Tengah

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis saya dalam bentuk skripsi ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik, baik di STIKES Wira Husada maupun di perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan Dosen Pembimbing.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam Daftar Pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, dan apabila kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh atas karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 31 Agustus 2023

Yang membuat pernyataan,



Ni Putu Ima Aprilia
KP 19 013 79



**GAMBARAN TINGKAT DEPRESI DAN RESIKO BUNUH DIRI
PADA PASIEN DENGAN SKIZOFRENIA PARANOID
DI RSJD DR. RM SOEDJARWADI KLATEN
PROVINSI JAWA TENGAH**

Ni Putu Ima Aprilia¹, Fransiska Tatto Dua Lembang², Nur Anisah³

INTISARI

Latar Belakang: Menurut data WHO tahun 2016 terdapat sekitar 21 juta orang terkena skizofrenia. Di RSJD Dr. RM Soedjarwadi Klaten, jumlah penyakit tertinggi mulai bulan April - Mei 2023, yaitu pasien dengan Skizofrenia Paranoid dengan jumlah total pasien selama bulan April sampai dengan bulan Mei 2023 adalah sebanyak 76 pasien. didapatkan juga data pasien skizofrenia paranoid dengan resiko bunuh diri dan depresi dengan jumlah total pasien yang dirawat sebanyak 17 orang. **Tujuan Penelitian:** Untuk mengetahui bagaimana gambaran tingkat depresi dan resiko bunuh diri pada pasien dengan skizofrenia paranoid. **Metode:** Penelitian ini menggunakan metode penelitian analisis deskriptif melalui wawancara penilaian resiko bunuh diri dan kuesioner *BDI-II* dengan rancangan penelitian *cross sectional study*. **Hasil:** Hasil penelitian menunjukkan responden yang mengalami tingkat depresi minimal sebanyak 28 responden (43,8%), depresi ringan 14 responden (21,9%), depresi sedang 11 responden (17,2%), depresi berat 11 responden (17,2%), dan hasil level resiko bunuh diri *low* sebanyak 21 responden (32,8%), resiko bunuh diri *moderate* 30 responden (46,9%), serta resiko bunuh diri *high* sebanyak 23 responden (20,3%). **Kesimpulan:** Gambaran tingkat depresi dan resiko bunuh diri pada pasien dengan Skizofrenia Paranoid di RSJD Dr. RM Soedjarwadi, adalah tingkat depresi terbanyak yang dialami oleh pasien Skizofrenia Paranoid adalah depresi minimal yaitu sebanyak 28 responden (43,8%). Dan level bunuh diri terbanyak yang dialami adalah level resiko bunuh diri *moderate* yaitu sebanyak 30 responden (46,9%).

Kata kunci: *Depresi, Resiko Bunuh Diri, Skizofrenia Paranoid*

¹ Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan (S1) dan Ners STIKES Wira Husada Yogyakarta

² Dosen STIKES Wira Husada Yogyakarta

³ Dosen STIKES Wira Husada Yogyakarta

**DESCRIPTION OF THE DEPRESSION LEVELS AND SUICIDE RISK
IN PATIENTS WITH PARANOID SCHIZOPHRENIA
AT RSJD DR. RM SOEDJARWADI KLATEN
PROVINSI JAWA TENGAH**

Ni Putu Ima Aprilia¹, Fransiska Tatto Dua Lembang², Nur Anisah³

ABSTRACT

Background: According to WHO data in 2016 there were around 21 million people affected by schizophrenia. In RSJD Dr. RM Soedjarwadi Klaten, the highest number of diseases from April - May 2023, namely patients with Paranoid Schizophrenia with a total number of patients during April to May 2023 was 76 patients. also obtained data on paranoid schizophrenia patients with suicide risk and depression with a total number of patients treated as many as 17 people. **Objective:** Research Objective: To determine how the level of depression and suicide risk in patients with paranoid schizophrenia. **Methods:** This study used descriptive analysis research method through suicide risk assessment interview and BDI-II questionnaire with cross sectional study design. **Results:** The results showed that respondents who experienced minimal depression level were 28 respondents (43.8%), mild depression 14 respondents (21.9%), moderate depression 11 respondents (17.2%), severe depression 11 respondents (17.2%), and the results of low suicide risk level were 21 respondents (32.8%), moderate suicide risk 30 respondents (46.9%), and high suicide risk as many as 23 respondents (20.3%). **Conclusion:** The description of the level of depression and suicide risk in patients with Paranoid Schizophrenia at Dr. RM Soedjarwadi Hospital, is that the highest level of depression experienced by patients with Paranoid Schizophrenia is minimal depression, namely 28 respondents (43.8%). And the most suicidal level experienced was the moderate suicide risk level, namely 30 respondents (46.9%).

Keywords: *Depression, Paranoid Schizophrenia, Suicide Risk*

¹ Students of Nursing Science Study Program (S1) and Ners STIKES Wira Husada Yogyakarta

² Lecturer of STIKES Wira Husada Yogyakarta

³ Lecturer of STIKES Wira Husada Yogyakarta

I. PENDAHULUAN

Menurut data WHO tahun 2016 terdapat sekitar 35 juta orang terkena depresi, 60 juta orang terkena bipolar, 21 juta orang terkena skizofrenia. Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018 menunjukkan di Indonesia prevalensi gangguan jiwa berat, seperti skizofrenia sebanyak 1,7 per 1.000 penduduk atau sekitar 400.000 orang menderita skizofrenia. Pada penderita skizofrenia rata – rata cenderung memiliki tanda dan gejala depresi mayor, dimana pada tahap ini pasien dengan skizofrenia biasanya mengalami gejala tahapan skizofrenia yang negatif, seperti menarik diri tidak mau bersosialisasi dan merasa hidupnya merasa banyak tekanan yang mengakibatkan dirinya depresi bahkan memiliki resiko untuk bunuh diri.

Depresi merupakan faktor yang paling kuat dalam mempengaruhi keinginan untuk bunuh diri. Bunuh diri merupakan salah satu faktor penyebab kematian tertinggi di dunia, diambil dari data WHO pada tahun 2019 yang menyatakan bahwa sekitar 800.000 orang di dunia meninggal akibat bunuh diri per tahunnya. Di Indonesia menempati nomor ke 5 angka kejadian bunuh diri di Asia Tenggara yaitu sebanyak 3,7% dari jumlah populasi yang ada di Indonesia.

II. BAHAN DAN METODE

Jenis penelitian ini adalah deskriptif non-eksperimental dengan pendekatan kuantitatif. Dengan desain atau rancangan penelitian *Cross Sectional Study* (desain potong lintang), Penelitian dilaksanakan selama 1 bulan dari bulan Juli 2023 – Agustus 2023, Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik sampling *total sampling*, yaitu sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 64 responden pasien rawat inap di RSJD Dr. RM Soedjarwadi Klaten yang sesuai dengan kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditentukan oleh peneliti.

Dalam penelitian ini peneliti memberikan Kuesioner untuk mengukur tingkat depresi pasien dengan *Beck Depression Inventory (BDI-II)* dan melakukan wawancara penilaian resiko bunuh diri pasien menggunakan lembar penilaian resiko bunuh diri dari RSJD Dr. RM Soedjarwadi Klaten. Analisa data dalam penelitian ini hanya menggunakan uji univariat deskriptif frekuensi. Penelitian ini telah mendapatkan persetujuan dan kelayakan penelitian dari STIKES Wira Husada Yogyakarta dan dari RSJD Dr. RM Soedjarwadi Klaten.

III. HASIL

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti di RSJD Dr. RM Soedjarwadi Klaten didapatkan hasil penelitian secara keseluruhan ada 64 orang responden dengan frekuensi sebagai berikut:

Tabel 4.1

Distribusi Frekuensi Berdasarkan Ruang Rawat Inap Psikiatri di RSJD Dr. RM Soedjarwadi Klaten

No	Ruangan Rawat Inap	Frekuensi	Persentase (%)
1	Dewandaru	6	9,4
2	Edelweis	5	7,8
3	Flamboyan	20	31,3
4	Geranium	21	32,8
5	Helikonia	12	18,8
Total		64	100

Sumber: Data Diolah Tahun 2023

Pada bagian hasil tabel 4.1 dapat diketahui jumlah responden paling banyak ada di Ruang Geranium dengan jumlah responden sebanyak 21 orang (32,8%) responden dan jumlah responden paling sedikit ada di Ruang Edelweis dimana hanya terdapat 5 orang (7,8%) responden saja.

Tabel 4.2

Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Umur

No	Umur (tahun)	Frekuensi	Presentase (%)
1	17 – 25	13	20,3
2	26 – 35	17	26,6
3	36 – 45	22	34,4
4	46 – 55	10	15,6
5	56 – 65	1	1,6
6	>65	1	1,6
Total		64	100

Sumber: Data Diolah Tahun 2023

Pada tabel 4.2 di atas dapat diketahui rentang umur responden dimulai dari umur 17 sampai lebih dari 65 tahun dengan distribusi frekuensi umur responden yang paling banyak ada di rentang umur 36 – 45 tahun yaitu terdapat sebanyak 22 orang (34,4%) responden, dan distribusi frekuensi umur yang paling sedikit dalam penelitian ini adalah ada di rentang umur 56 – 65 dan rentang umur lebih dari 65 tahun yang hanya terdapat 2 orang (1,6%) responden.

Tabel 4.3

Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Frekuensi	Presentase (%)
1	Laki – laki	46	71,9
2	Perempuan	18	28,1
Total		64	100

Sumber: Data Diolah Tahun 2023

Pada tabel 4.3 hasil penelitian dapat diketahui bahwa distribusi frekuensi jenis kelamin responden yang paling banyak dalam penelitian ini adalah 46 responden (71,9%) berjenis kelamin laki - laki dan distribusi frekuensi jenis kelamin responden yang paling sedikit dalam penelitian ini adalah 18 responden (28,1%) berjenis kelamin perempuan.

Tabel 4.4

Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Tingkat Depresi

No	Tingkat Depresi	Total Skor	Frekuensi	Presentase (%)
1	Depresi Minimal	0 – 13	28	43,8
2	Depresi Ringan	14 – 19	14	21,9
3	Depresi Sedang	20 – 28	11	17,2
4	Depresi Berat	29 – 63	11	17,2
Total			64	100

Sumber: Data Diolah Tahun 2023

Berdasarkan tabel 4.4 dapat diketahui frekuensi tingkat depresi responden yang tertinggi ada di tingkat depresi minimal berjumlah 28 orang (43,8%), dan frekuensi tingkat depresi terendah ada di tingkat depresi sedang berjumlah 11 orang (17,2%) dan tingkat depresi berat berjumlah 11 orang (17,2%).

Tabel 4.5

Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Level Resiko Bunuh Diri

No	Level Resiko Bunuh Diri	Total Skor	Frekuensi	Presentase (%)
1	Low	<7	21	32,8
2	Moderate	7 – 14	30	46,9
3	High	>14	13	20,3
Total			64	100

Sumber: Data Diolah Tahun 2023

Pada tabel 4.5 diketahui bahwa distribusi frekuensi level resiko bunuh diri responden yang paling banyak adalah dengan level resiko bunuh diri *moderate* atau sedang yaitu sebanyak 30 orang (46,9%) responden, dan frekuensi level resiko bunuh diri pasien yang paling sedikit ada di level *high* atau tinggi sebanyak 13 orang (20,3%).

IV. PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti di RSJD Dr. RM Soedjarwadi Klaten didapatkan secara keseluruhan dari 64 orang responden sebagian besar responden berjumlah 46 orang berjenis kelamin laki – laki, dan 18 orang responden berjenis kelamin perempuan, rata – rata usia responden yang paling banyak pada penelitian ini adalah dengan rentang umur 36 – 45 tahun yang berjumlah 22 orang, dan responden dengan tingkat depresi dan level resiko bunuh yang tinggi sampai sedang rata – rata di alami oleh pasien laki – laki dengan jumlah 6 orang dan 9 orang untuk tingkat depresi serta level bunuh diri yang tinggi sesuai jenis kelamin. Pada bab ini akan dibahas berdasarkan karakteristik respondennya.

1. Karakteristik Responden

a. Ruang Rawat Inap

Pada bagian hasil tabel 4.1 dapat diketahui jumlah responden paling banyak ada di Ruang Geranium dengan jumlah responden sebanyak 21 orang (32,8%) responden dan jumlah responden paling sedikit ada di Ruang Edelweis dimana hanya terdapat 5 orang (7,8%) responden saja.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan peneliti selama penelitian dan wawancara, di ruang Geranium bisa menjadi pendistribusi frekuensi responden ruangan rawat inap yang paling banyak jumlah respondennya, dikarenakan ruang rawat inap Geranium memang ruangan tenang psikiatri (*maintenance*), dimana pasien yang masuk di ruang Geranium kondisinya cenderung sudah stabil dan lebih mudah diajak untuk berkomunikasi (kooperatif) dan juga banyak pasien di ruang Geranium termasuk dalam kriteria responden dari peneliti, serta terkait ruang Edelweis peneliti sangat terbatas dalam penelitian di ruangan tersebut dikarenakan pasien di ruang Edelweis cenderung masih belum stabil dan baru dipindahkan dari IGD

sehingga peneliti juga terbatas dalam berkomunikasi karena pasien masih belum kooperatif menjadi responden penelitian.

Menurut hasil observasi dan wawancara dengan kepala ruangan, ruang Geranium Bapak A. beliau mengatakan bahwa pasien yang ada di ruang Geranium sebanyak 27 orang saat penelitian, dimana beliau mengeksklusikan pasien dengan Retardasi Mental dan Autisme untuk tidak menjadi responden dalam penelitian karena keterbelakangan yang pasien punya dan pasien tersebut juga bukan termasuk kriteria inklusi penelitian dari peneliti.

b. Umur

Pada tabel 4.2 di atas dapat diketahui rentang umur responden dimulai dari umur 17 sampai lebih dari 65 tahun dengan distribusi frekuensi umur responden yang paling banyak ada di rentang umur 36 – 45 tahun yaitu terdapat sebanyak 22 orang (34,4%) responden, dan distribusi frekuensi umur yang paling sedikit dalam penelitian ini adalah ada di rentang umur 56 – 65 dan rentang umur lebih dari 65 tahun yang hanya terdapat 2 orang (1,6%) responden.

Berdasarkan hasil observasi peneliti, wawancara dan lembar persetujuan menjadi responden, peneliti mendapatkan data distribusi frekuensi pasien di ruangan yang dilakukan penelitian rata-rata pasien masih berusia produktif yang berkisar pada usia 18 sampai 45 tahun, Dimana saat dilakukan wawancara dengan pasien Tn. S berusia 37 tahun pasien mengatakan alasan mengapa dirinya sering merasa tidak nyaman atas dirinya sendiri karena beliau terlalu sering mengalami tuntutan dari pihak keluarganya dan beliau juga merasa depresi karena diusianya sekarang dirinya belum memiliki pasangan seperti orang lain. Dapat disimpulkan di rentang usia tersebut didapatkan jawaban penyebab pasien terbanyak mengalami

depresi maupun resiko bunuh diri adalah karena pasien mengalami tekanan baik karena orang lain, lingkungan, maupun dirinya sendiri.

Hasil penelitian ini sejalan pula dalam penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Muhyi tahun 2011, pada distribusi frekuensi pasien skizofrenia paranoid berdasarkan kelompok umur, dimana Ahmad juga mendapatkan hasil dalam penelitiannya bahwa gejala depresi muncul paling banyak pada pasien yang berumur 25 – 44 tahun yaitu 65% dari jumlah total responden yang dilakukan penelitian. Pada penelitian Ahmad juga di bahas pencetus terjadinya depresi pada pasien skizofrenia paranoid dengan rentang umur 25 – 44 tahun adalah karena faktor lingkungan.

Menurut Hurlock (1995) di dalam penelitian Ahmad Muhyi (2011) menyebutkan bahwa masa dewasa muda merupakan periode atau fase dimana terjadi penyesuaian terhadap pola kehidupan dan harapan sosial yang baru, sehingga hal tersebut menjadi tanggung jawab besar bagi seorang individu yang sebagian besar juga dapat menjadi sumber stressor bagi individu yang tidak dapat beradaptasi dengan baik yang akhirnya menjadikan individu tersebut mengalami gangguan psikologis seperti depresi.

c. Jenis Kelamin

Pada tabel 4.2 hasil penelitian dapat diketahui bahwa distribusi frekuensi jenis kelamin responden yang paling banyak dalam penelitian ini adalah 46 responden (71,9%) berjenis kelamin laki - laki dan distribusi frekuensi jenis kelamin responden yang paling sedikit dalam penelitian ini adalah 18 responden (28,1%) berjenis kelamin perempuan.

Berdasarkan data yang telah didapatkan peneliti frekuensi responden lebih banyak laki – laki dikarenakan di

RSJD Dr. RM Soedjarwadi memiliki 2 bangsal rawat inap khusus laki – laki yaitu ruang Flamboyan dan Geranium hal ini menjadikan jumlah responden pada penelitian ini juga lebih banyak pasien dengan jenis kelamin laki – laki, disamping itu juga diagnosa pasien skizofrenia paranoid berdasarkan hasil observasi peneliti adalah rata – rata pasien dengan jenis kelamin laki-laki hal ini juga sejalan dengan penelitian Zahnia dan Sumekar, bahwa laki-laki mengidap skizofrenia dalam proporsi 72%, 2,37 kali lebih besar daripada prevalensi skizofrenia pada perempuan. Hal ini disebabkan oleh sifat laki-laki yang cenderung lebih mudah terkena gangguan jiwa, karena laki-laki umumnya menjadi penopang utama rumah tangga sehingga lebih besar menerima tekanan hidup, sedangkan perempuan umumnya lebih bersifat menerima situasi kehidupan daripada laki-laki.

Dalam hasil observasi dan wawancara peneliti dengan beberapa responden perempuan dan laki – laki didapatkan hasil wawancara dan observasi, responden perempuan cenderung memiliki sifat yang terbuka dengan orang baru dan mau berkomunikasi secara kooperatif saat dilakukan wawancara, hanya beberapa responden perempuan saja yang tidak mau diajak berkomunikasi, sedangkan responden laki – laki cenderung lebih menutup diri saat dilakukan wawancara, responden laki – laki juga cenderung tampak tidak memberikan sifat yang kooperatif saat dilakukan wawancara.

Hasil observasi dalam penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Andi Nofriyanto, tahun 2018 dimana dalam hasil penelitiannya juga menunjukkan bahwa responden laki – laki cenderung tertutup dibandingkan dengan responden perempuan.

d. Tingkat Depresi

Berdasarkan tabel 4.4 dapat diketahui frekuensi tingkat depresi responden yang tertinggi ada di tingkat depresi minimal berjumlah 28 orang (43,8%), dan frekuensi tingkat depresi terendah ada di tingkat depresi sedang berjumlah 11 orang (17,2%) dan tingkat depresi berat berjumlah 11 orang (17,2%).

Pada hasil uji univariat tabulasi silang antara tingkat depresi dengan ruangan rawat inap, umur dan jenis kelamin, didapatkan nilai tertinggi tingkat depresi yang dialami adalah depresi minimal dimana hasil skor yang didapatkan oleh responden 0 – 13, yang menandakan sebagian besar responden tidak mengalami depresi yang berat.

Menurut hasil observasi dalam pelaksanaan penelitian yang telah dilaksanakan oleh peneliti responden dengan tingkat depresi minimal sangat banyak frekuensinya dibandingkan yang sedang maupun berat menurut hasil observasi peneliti hal ini diakibatkan lingkungan dari responden, rata-rata responden dengan tingkat depresi minimal itu cenderung mau berkomunikasi dengan sekitarnya, tidak mengurung diri, serta lebih aktif dalam bersosialisasi dengan pasien lainnya. Dibandingkan dengan responden yang memiliki tingkat depresi berat dimana responden tersebut cenderung menunjukkan bahwa pasien tidak mau bersosialisasi dan pada saat wawancara pasien tersebut cenderung sedikit berbicara dan tidak tertarik untuk diajak berkomunikasi.

Hal ini juga sejalan dengan pengertian depresi dimana depresi adalah salah satu bentuk gangguan alam sadar atau perasaan (afektif, *mood*) yang ditandai dengan kemurungan, tidak ada semangat, kesedihan dan kehilangan gairah hidup. (Yosep, 2014).

e. Tingkat Resiko Bunuh Diri

Pada tabel 4.5 diketahui bahwa distribusi frekuensi level resiko bunuh diri responden yang paling banyak adalah dengan level resiko bunuh diri *moderate* atau sedang yaitu sebanyak 30 orang (46,9%) responden, dan frekuensi level resiko bunuh diri pasien yang paling sedikit ada di level *high* atau tinggi sebanyak 13 orang (20,3%).

Menurut hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti saat penelitian responden mengatakan bahwa dirinya mengalami keputusasaan, kehilangan minat atas segalanya pasien cenderung mengungkapkan keinginan bunuh diri, namun tidak dilaksanakan karena pasien juga merasa takut. Adapun dalam wawancara pasien yang mengungkapkan bahwa dirinya ingin mengakhiri hidup dan pernah melakukan tindakan bunuh diri.

Menurut hasil wawancara pada saat penelitian yang dilakukan pada Tn. H pasien di ruangan Flamboyan yang juga mendapatkan skor level resiko bunuh diri sedang atau *moderate* mengatakan bahwa dirinya ingin mengakhiri hidupnya dikarenakan tekanan atau depresi yang dirasakan akibat kehilangan banyak harta berharganya, sehingga Tn. H sudah pernah mencoba untuk mengakhiri hidupnya sendiri dengan cara melompat ke rel kereta, Tn. H juga mengatakan bahwa dirinya tidak percaya dengan siapapun karena kejadian yang pernah dialaminya tapi untuk saat ini dia hanya memiliki pikiran untuk bunuh diri tapi tidak untuk melaksanakannya.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Leo Sher dan Rene S. Kahn, 2019 dimana pasien skizofrenia paranoid yang juga mengalami depresi komordi serta memiliki riwayat perilaku bunuh diri cenderung memiliki resiko yang sangat besar untuk melakukan percobaan bunuh diri lagi.

V. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil dari penelitian yang telah dilaksanakan pada bulan Juli - Agustus di RSJD Dr. RM Soedjarwadi Klaten tentang gambaran tingkat depresi dan resiko bunuh diri pada pasien dengan skizofrenia paranoid dengan jumlah total responden sebanyak 64 orang didapatkan kesimpulan sebagai berikut:

1. Diperoleh hasil penelitian data demografi responden di RSJD Dr. RM Soedjarwadi Klaten yaitu responden terbanyak dari penelitian ada di ruangan rawat inap Geranium yaitu sebanyak 21 orang (32,8%), dan responden terbanyak dalam penelitian ini adalah responden dengan jenis kelamin laki-laki yaitu berjumlah 46 orang (71,9%). Serta pada penelitian ini rentang umur responden yang paling banyak adalah pada umur 36 – 45 tahun berjumlah yang berjumlah 22 orang (34,4%).
2. Gambaran tingkat depresi responden yang paling banyak adalah dengan tingkat depresi minimal yang berjumlah 28 orang (43,8%), responden dengan tingkat depresi ringan berjumlah 14 orang (21,9%), responden dengan tingkat depresi sedang berjumlah 11 orang (17,2%), dan responden dengan tingkat depresi berat berjumlah 11 orang (17,2%).
3. Gambaran level resiko bunuh diri responden yang paling banyak adalah dengan level resiko bunuh diri level *moderate* atau sedang berjumlah 30 orang (46,9%). Gambaran level resiko bunuh diri *low* atau ringan berjumlah 21 orang (32,8%) dan level resiko bunuh diri responden dengan level *high* berjumlah 13 orang (20,3%).

B. Saran

1. Bagi Institusi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi refrensi dan bermanfaat bagi mahasiswa maupun civitas kampus untuk

informasi terkait proses perkuliahan atau dalam melakukan penelitian selanjutnya dengan materi terkait tingkat depresi dan resiko bunuh diri pada pasien dengan skizofrenia paranoid dalam matakuliah Keperawatan Jiwa.

2. Bagi Profesi Keperawatan Jiwa

Berdasarkan hasil penelitian ini diharapkan Perawat Jiwa mampu memberikan intervensi berupa dukungan sosial, motivasi dan terapi kelompok untuk pasien skizofrenia paranoid yang memiliki skor tingkat depresi rendah sampai ke tingkat depresi berat serta level resiko bunuh diri rendah sampai ke level resiko bunuh diri yang tinggi agar terbentuk pemberian asuhan keperawatan jiwa yang komperhensif.

3. Bagi Peneliti Lain

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dan pedoman dalam melakukan penelitian selanjutnya dengan melakukan intervensi yang komperhensif pada pasien skizofrenia yang mengalami depresi dan memiliki resiko bunuh diri dengan menggunakan terapi seperti, terapi aktivitas kelompok, terapi menggambar dan lain – lain, untuk mendistraksi depresi dan keinginan bunuh diri pasien.

4. Bagi RSJD Dr. RM Soedjarwadi Klaten

Pada penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti di RSJD Dr. RM Soedjarwadi Klaten, masih ditemukan adanya pasien Skizofrenia Paranoid dengan Tingkat Depresi Berat dan Resiko Bunuh Diri Tinggi di Ruang Flamboyan dan Geranium. saran yang didapat diberikan peneliti untuk RSJD Dr. RM Soedjarwadi Klaten adalah agar meningkatkan pengkajian awal pasien yang lebih komperhensif supaya mampu memberikan pemberian intervensi berupa terapi kelompok dan kegiatan rehabilitasi ruangan dapat diaktifkan agar pasien dapat mengontrol depresi dan resiko bunuh diri yang dirasakan pasien

DAFTAR PUSTAKA

- Keliat, B. A., Daulima, N. H. C, & Farida, P. (2011). Manajemen keperawatan psikososial & kader kesehatan jiwa. Jakarta: EGC
- Muhith, Abdul. (2015). Pendidikan Keperawatan Jiwa (Teori dan Aplikasi). Yogyakarta: CV Andi Offse
- Mustofa, Ali. (2020). Waspada] Jumlah Kasus Bunuh Diri Meningkatkan, Remaja Paling Rentan. Dikutip dari <https://radarbali.jawapos.com/read/2020/01/07/173725/waspadajumlah-kasus-bunuh-diri-meningkat-remaja-paling-rentan>
- National Institute of Mental Health. (2015). Depression: What You Need to Know. Bethesda, MD: U.S. Government Printing Offic. Retrieved from https://www.nimh.nih.gov/health/publications/depression-what-you-needtoknow/depression-what-you-need-to-know-pdf_151827.pdf
- Nursalam. (2020). Metodologi Penelitian. Jakarta. *Salemba Medika*.
- Pardede, S. (2017). Penerapan terapi suportif dengan teknik bimbingan untuk mengurangi dorongan bunuh diri pada pasien skizofrenia. *TERAPUTIK: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 1(1), 89. <https://doi.org/10.26539/117>
- Paxton, S. J., Neumark-Sztainer, D., Hannan, P. J., & Eisenberg, M. E. (2016). Body dissatisfaction prospectively predicts depressive mood and low self-esteem in adolescent girls and boys. *Journal of clinical child and adolescent psychology*, 35(4), 539-549.
- Pieter, H. Z., & Lubis, N. L. (2012). Pengantar Psikologi Dalam Keperawatan. Jakarta: *Kencana Prenada Media Grup*

- Pramana Rizky Deny & Puspitadewi Ni Wayan S (2014). Hubungan antara kecerdasan emosi dan tingkat depresi dengan ide bunuh diri pada peserta didik kelas X SMK Farmasi Surabaya. *Character*, Volume 2 Nomor 3 Tahun 2014.
- Reinherz, H. Z., Paradis, A. D., Giaconia, R. M., Stashwick, C. K., & Fitzmaurice, G. (2013). Childhood and adolescent predictors of major depression in the transition to adulthood. *American Journal of Psychiatry*, 160(12), 2141- 2147.
- Risk, S., Have, Q., Li, P., Risk, D., Have, Q., & Mood, D. (n.d.). *Suicide Risk Questionnaire*.
- Saluja, G., Iachan, R., Scheidt, P. C., Overpeck, M. D., Sun, W., & Giedd, J. N. (2014). Prevalence of and risk factors for depressive symptoms among young adolescents. *Archives of pediatrics & adolescent medicine*, 158(8), 760-765.
- Santrock, J.W. (2013). *Adolescence*. Eleventh Edition. Boston: McGraw Hill International Edition
- Santoso, M. B., Siti Asiah, D. H., & Kirana, C. I. (2018). Bunuh Diri Dan Depresi Dalam Perspektif Pekerjaan Sosial. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(3), 390. <https://doi.org/10.24198/jppm.v4i3.18617>
- Sharma, M., Sharma, N., & Yadava, A. (2011). Parental styles and depression among adolescents. *Journal of the Indian Academy of Applied Psychology*, 37(1), 60-68
- Saputra, Z. W. (2016). Diagnosis dan Tatalaksana Skizofrenia Paranoid dengan Gejala-Gejala Positif dan Negatif Diagnosis and Management of the Paranoid Schizophrenia with Positive and Negative Symptoms. *Medula Unila*, 5(2), 1–6.
- Sher, L., & Kahn, R. S. (2019). Suicide in schizophrenia: An educational overview. *Medicina (Lithuania)*, 55(7). <https://doi.org/10.3390/medicina55070361>

- Sher, L., Medis, P., Veteran, A., Peters, J. J., & York, N. (n.d.). *Bunuh Diri pada Skizofrenia : An Tinjauan Pendidikan*. <https://doi.org/10.3390/obat55070361>
- Simanjuntak, T. D., Noveyani, A. E., & Kinanthi, C. A. (2023). Prevalensi dan Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Simtom Depresi pada Penduduk di Indonesia (Analisis Data IFLS5 Tahun 2014-2015). *Jurnal Epidemiologi Kesehatan Indonesia*, 6(2), 97–104. <https://doi.org/10.7454/epidkes.v6i2.6313>
- Si, S., & Si, M. (2010). *DEPRESI DAN PENANGANANNYA Oleh: Universitas Sumatera Utara*.
- Soliz, F., Fe, S., Aires, B., BOERSEN, A. C., Pública, F., Proyecto, D. E. L., Del, T., Obtención, P., Sangre, D. E. H. D. E., Por, D., Nedjaoum, F., Dhulster, P., Fatah, N., Guillochon, D., Legrand, C., Lepley-Legrand, M.-P., DE, T., Zamora Rodríguez, L. M., Vargas-rosa, N., ... Jiménez, M. (2011). No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における 健康関連指標に関する共分散構造分析Title. *Revista de Química*, 9(1), 1–14. http://ctic-cita.es/fileadmin/redactores/Explora/Tecnica_valoriz_ANICE.pdf%0Ahttp://bvssan.incap.org.gt/local/file/T469.pdf%0Ahttps://dspace.ups.edu.ec/bitstream/123456789/1586/15/UPS-CT002019.pdf%0Ahttp://www.bdigital.unal.edu.co/6259/%0Ahttp://onlinelibrary.wil
- Trishna, A. R., & Muhdi, N. (2020). Clinical Manifestation Differences of Schizophrenia Patients Based on Gender. *Jurnal Psikiatri Surabaya*, 9(1), 14. <https://doi.org/10.20473/jps.v9i1.16356>
- Torsteinsdottir, E. (2014). Effects of bullying on symptoms of depression and anxiety, the importance of parental support. Thesis. Departemenr of Psychology. School of Business. August 1, 2017. <https://skemman.is/handle/1946/19418>

- Uba, I., Yaacob, S. N., & Juhari, R. (2010). Bullying and its' relationship with Depression among Teenagers. *Journal of Psychology*, 1(1), 15-22.
- Vardanyan, A., Crape, B., Harutyunyan, T., & Truzyan, N. Risk factors and prevalence of adolescent depression in Yerevan, Armenia. Diunduh 7 Juni 2018 dari http://www.aua.am/chsr/UserFiles/File/new/Thesis%202013/Armine%20Vardanyan_2013.pdf
- Widhiarso, W., & Retnowati, S. (2011). Investigasi butir bias jender dalam pengukuran depresi melalui Children's Depression Inventory (CDI). *Jurnal Penelitian Psikologi*, 2(1), 1-10.
- WHO SEARO. (2017). *Mental Health Status of Adolescents in South-East Asia: Evidence for Action*. WHO Regional Office for South-East Asia